

# **BAB I**

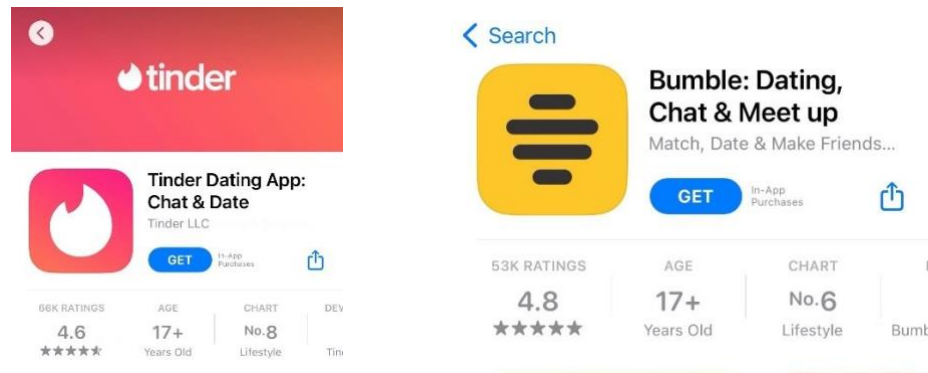
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di era digital yang semakin berkembang pesat, aplikasi kencan telah menjadi salah satu cara paling populer bagi individu untuk mencari pasangan, membangun hubungan, atau bahkan menjalin pertemanan. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada negara-negara Barat, tetapi juga merambah ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu aplikasi kencan yang mencuri perhatian adalah Bumble, yang diluncurkan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd. Aplikasi ini membawa pendekatan yang berbeda dari aplikasi kencan lainnya, yaitu dengan menempatkan wanita dalam posisi kontrol. Dalam Bumble, wanita memiliki hak untuk memulai percakapan setelah dua pengguna cocok, yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi perempuan dalam berinteraksi. Konsep ini menarik perhatian banyak individu, khususnya di kalangan generasi muda, yang semakin terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

*Online dating* merupakan aplikasi kencan online yang dirancang untuk seseorang yang sedang mencari pasangan atau jodoh. Dating atau kencan merupakan suatu keadaan dimana kedua individu melakukan pertemuan untuk saling mengenal satu sama lain. Pengertian online dating menurut kamus Online Cambridge, adalah suatu cara memulai hubungan romantis di internet,

dengan memberikan informasi tentang diri atau membalas informasi orang lain. Sedangkan, menurut Kamus Online Oxford, Online dating merupakan suatu cara praktis mencari pasangan romantis atau seksual di Internet, biasanya melalui situs khusus yang disediakan untuk online dating. Online dating juga memiliki manfaat yaitu memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkomunikasi dan juga memberikan kesempatan untuk menyaring kembali karakter mereka melalui komunikasi tidak langsung sebelum bertatap muka.



**Gambar 1.1 Aplikasi Kencan Tinder dan Bumble**

Pendekatan penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017), memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua aspek utama dalam memahami penggunaan Bumble di kalangan Masyarakat kota Bandung. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam fenomena penggunaan Bumble di kalangan Masyarakat Kota Bandung. Penelitian akan

mengulas motivasi masyarakat dalam menggunakan Bumble, dampak sosial dan emosional penggunaan aplikasi ini dalam kehidupan sosial mereka, dan pandangan mereka terhadap hubungan yang dimulai melalui Bumble dibandingkan dengan hubungan konvensional.

Penelitian ini mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat kota Bandung menerapkan penggunaan Bumble dalam upaya mencari pasangan atau memperluas jaringan sosial. Penelitian ini menggambarkan secara rinci cara masyarakat menggunakan Bumble, alasan di balik pemilihan aplikasi ini, serta bagaimana interaksi dan komunikasi dalam Bumble dalam upaya mereka mencari pasangan.

Kedua, penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana penggunaan Bumble dalam berbagai aspek kehidupan sosial, emosional, dan interpersonal di masyarakat. Interaksi kencan online memungkinkan terciptanya pertemuan sosial baru atau hubungan interpersonal yang lebih luas, namun juga dapat menimbulkan perasaan kecewa atau isolasi sosial yang mungkin muncul akibat penggunaan Bumble.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan analisis konten dari profil serta percakapan pengguna Bumble. Data tersebut akan digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara Bumble

Melalui kehidupan sosial dan emosional masyarakat kota Bandung, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap melalui penelitian kuantitatif.

Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, perkembangan teknologi telah menciptakan perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi. Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, memiliki populasi yang dinamis dan beragam, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini membuat kebutuhan akan platform untuk berkenalan dan membangun hubungan semakin meningkat.

Bandung sebagai kota metropolitan dikenal dengan budaya yang heterogen, suasana kreatif, serta komunitas yang aktif, menjadikannya tempat yang ideal untuk para pengguna aplikasi kencan seperti Bumble. Dengan lingkungan yang semakin terhubung melalui teknologi, aplikasi seperti Bumble menawarkan kesempatan bagi individu untuk menjelajahi berbagai opsi kencan yang lebih luas dan fleksibel dibandingkan dengan metode tradisional.

Salah satu aspek menarik dari fenomena penggunaan aplikasi kencan seperti Bumble adalah bagaimana pengguna menyajikan diri mereka di ruang digital. Dalam hal ini Penelitian mengenai dramaturgi pengguna aplikasi kencan Bumble di Kota Bandung menarik untuk dilakukan karena fenomena penggunaan aplikasi kencan digital semakin berkembang, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terbiasa dengan interaksi sosial melalui platform

digital. Bandung, sebagai kota dengan populasi yang heterogen dan budaya yang dinamis, menjadi tempat yang ideal untuk melihat bagaimana pengguna menciptakan identitas dan mempresentasikan diri mereka dalam konteks yang berbeda-beda melalui Bumble. Pendekatan dramaturgi dapat memberikan wawasan mengenai cara pengguna membangun “peran” mereka, mengelola impresi, dan memanipulasi citra diri untuk menarik pasangan potensial. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengungkapkan bagaimana aspek sosial, budaya, dan teknologi berinteraksi dalam membentuk perilaku sosial di era digital.

Teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman (1959) dalam buku *Presentation of Self in Everyday Life* menjadi relevan untuk memahami dinamika interaksi sosial di aplikasi kencan. Menurut teori dramaturgi, interaksi sosial dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan, di mana individu berperan dan menampilkan diri dengan cara tertentu untuk membentuk kesan yang diinginkan di hadapan orang lain. Dalam konteks Bumble, pengguna tidak hanya menciptakan profil, mereka secara aktif membangun identitas digital yang mencerminkan kepribadian, minat, serta harapan mereka terhadap hubungan. Pengguna diharuskan untuk memilih foto, menulis bio, dan mengatur preferensi yang dirancang untuk menarik perhatian dan menciptakan narasi yang ideal tentang diri mereka.

Namun, dibalik presentasi diri yang sering kali terlihat sempurna, terdapat tantangan yang kompleks. Banyak pengguna merasa tertekan untuk menyajikan versi terbaik dari diri mereka, yang dapat mengarah pada

representasi yang tidak akurat atau bahkan penipuan identitas. Dalam hal ini, penting untuk memahami aspek “*backstage*” dari interaksi ini, yaitu dunia di balik layar, dimana realitas kehidupan pengguna sering kali berbeda dari persona yang mereka tampilkan di aplikasi. Fenomena ini mengungkapkan perbedaan yang cukup signifikan antara identitas yang ditampilkan di ruang digital dengan kehidupan nyata pengguna.

Selain itu, semakin populernya penggunaan aplikasi kencan seperti Bumble memberikan peluang untuk melihat bagaimana individu mengeksplorasi identitas diri dan memperluas interaksi sosial mereka. Aplikasi kencan ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara bebas sesuai dengan apa yang ingin mereka tampilkan, tanpa adanya batasan fisik atau isyarat non-verbal yang sering kali hadir dalam interaksi tatap muka. Foto yang mereka pilih dan teks yang mereka tulis di bio menjadi alat untuk menunjukkan sisi positif diri mereka, sementara sisi negatifnya dapat disembunyikan. Ini menciptakan ruang di mana pengguna merasa lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan dan harapan mereka dibandingkan dengan komunikasi langsung di dunia nyata.

Tentu saja, penggunaan aplikasi kencan tidak hanya terbatas pada pencarian pasangan romantis. Banyak pengguna juga mencari teman cerita, rekan kerja, atau bahkan menjalin hubungan profesional melalui platform ini. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya berfokus pada aspek hubungan romantis, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara orang mendekati

hubungan sosial secara lebih luas. Dengan semakin banyaknya pengguna aplikasi kencan, kita dapat melihat pergeseran dalam norma sosial dan ekspektasi terkait hubungan romantis, yang kini semakin bergantung pada teknologi sebagai sarana utama dalam berinteraksi.

Penggunaan aplikasi kencan seperti Bumble di Kota Bandung juga mencerminkan adanya perubahan dalam dinamika hubungan sosial di masyarakat. Sebagai kota yang kaya akan budaya dan kreativitas, Bandung menjadi tempat yang sangat menarik bagi generasi muda untuk mengeksplorasi berbagai jenis hubungan, baik itu romantis, persahabatan, maupun profesional. Di sini, Bumble tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk mencari cinta, tetapi juga sebagai ruang untuk eksplorasi identitas, eksperimentasi sosial, dan interaksi yang lebih bebas tanpa tekanan konvensional yang ada di dunia nyata. Namun, fenomena ini juga menunjukkan adanya batasan-batasan tertentu dalam komunikasi kencan digital, terutama dalam aspek komunikasi non-verbal dan waktu respons yang lebih fleksibel. Berbeda dengan komunikasi langsung (*face to face*), di mana isyarat non-verbal dan keterbatasan waktu menjadi faktor penting dalam membentuk komunikasi yang efektif, aplikasi seperti Bumble menawarkan kebebasan untuk merespons secara lebih santai, tetapi juga menghilangkan elemen spontanitas yang sering ada dalam pertemuan fisik. Hal ini terkait dengan konsep komunikasi hipersosial yang diperkenalkan oleh J.B. Walther, yang menyatakan bahwa

dalam komunikasi daring, individu merasa lebih nyaman mengekspresikan diri mereka dibandingkan ketika melakukan interaksi secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan aplikasi kencan Bumble di Kota Bandung dengan perspektif teori dramaturgi. Dengan memahami bagaimana pengguna membangun identitas dan presentasi diri mereka, serta tantangan yang muncul dalam interaksi online, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena kencan digital, selain juga penelitian ini akan menggali implikasi sosial dari penggunaan Bumble.

Secara keseluruhan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pergeseran budaya dan sosial yang terjadi di tengah penggunaan teknologi dalam membangun hubungan antarmanusia di era digital ini. Perubahan dalam cara berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda, akan semakin membentuk lanskap sosial di masa depan, baik dalam konteks hubungan romantis, sosial, maupun profesional.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dramaturgi pengguna aplikasi kencan Bumble di Kota Bandung, dengan memfokuskan pada bagaimana identitas diri dibentuk dan dipresentasikan dalam profil digital, mengeksplorasi penerapan prinsip dramaturgi Erving Goffman dalam

komunikasi online, dampak budaya lokal Bandung terhadap pola penggunaan aplikasi kencan, serta bagaimana ekspektasi dan realitas pertemuan offline berpengaruh pada pengalaman pengguna.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang ditampilkan pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang ditampilkan pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung?
3. Bagaimana proses presentasi diri pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. 4. 1 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis panggung depan (*front stage*) yang ditampilkan pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung.
2. Menganalisis panggung belakang (*back stage*) yang ditampilkan pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung.
3. Menganalisis proses presentasi diri pengguna aplikasi kencan bumble di Kota Bandung.

#### **1. 4. 2 Kegunaan Penelitian**

a. Secara Teoritis; Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian komunikasi digital, khusus nya pada bidang dating online melalui media sosial. Untuk mencoba menjelaskan kemajuan teknologi dan kemajuan zaman yang menjadikan perubahan sosial dan interaksi sosial di berbagai bidang.

b. Secara Praktis; Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan kepada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan yang berarti khusus nya dalam penggunaan dating apps dan menggunakan media sosial di zaman sekarang.